

## Upaya Pembentukan Karakter Anak melalui kajian rutin Kitab Ahlakul Banin Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo

Syahrudin<sup>1\*</sup> Fatakhul Huda<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo Jawa Timur Indonesia  
Email: [syahrudin.mahakarya14@gmail.com](mailto:syahrudin.mahakarya14@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo Jawa Timur Indonesia  
Email: [fatakhul17@gmail.com](mailto:fatakhul17@gmail.com)

\*Corresponding Address: Syahrudin, Email: [syahrudin.mahakarya14@gmail.com](mailto:syahrudin.mahakarya14@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: January 11, 2024

Accepted: June 10, 2024

Published: June 20, 2024

#### Keywords:

Character Education Values,  
Lil Banin's Book of Al-Akhlak

### ABSTRACT

This research aims to find out how to strengthen the values of character education through learning the book Al-Akhlak Lil Banin at Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo.

This research is descriptive field research with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique is as proposed by Miles and Huberman, through data reduction, data display, and data verification.

From this research, it can be found that efforts to strengthen the value of character education through learning the book Al-Akhlak Lil Banin at Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo are: religious values, discipline values, love of cleanliness, and family values. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo uses several methods including, methods of understanding, habituation, role modeling or example, and requires students to obey all existing regulations in the Madrasah (reward and punishment). Where the four values of character education contained in the book Al-Akhlak Lil Banin and the method of instilling character education have been implemented quite well and more planting has begun to strengthen the value of character education for students.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter melalui Kajian Rutin kitab Al-Akhlak Lil Banin di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reserch) yang bersifat deskriptis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa upaya penguatan nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo yakni: nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai cinta kebersihan, dan nilai-nilai keluarga. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo menggunakan beberapa metode diantaranya, metode pemahaman, pembiasaan, suri tauladan atau keteladanan, dan mewajibkan para Santri

---

untuk menaati segala peraturan yang ada di Madrasah (reward and punishment). Dimana dari keempat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Al- Akhlak Lil Banin ini dan metode penanaman Pendidikan karakter sudah terimplementasikan dengan cukup baik dan mulai adanya penanaman lebih untuk menguatkan nilai pendidikan karakter tersebut kepada para murid.

---

@2024 Syahrudin, Fatakhul Huda

---

## INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan umum yang membangun kecerdasan dan mengembangkan karakter untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter (akhlak). Upaya tersebut tidak hanya menjadi bagian dari proses pembentukan moralitas anak bangsa, namun juga diharapkan dapat menjadi landasan terpenting bagi generasi mendatang. Melalui pendidikan, potensi dan potensi secara bertahap dimajukan dan dikembangkan, sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diinginkan.<sup>1</sup>

Abdin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk karakter manusia yang baik atau buruk. Namun ada permasalahan dalam Pendidikan yang tidak akan pernah terselesaikan dan semakin meluas: permasalahan moral. Permasalahan moral yang berkembang di masyarakat sudah menjadi hal yang tidak biasa lagi, mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindakan kekerasan, tindakan merusak diri sendiri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri, serta pembunuhan anggota keluarga.

Fenomena sehari-hari menunjukkan bahwa perilaku masyarakat masih belum sejalan dengan karakter bangsa yang mendalami falsafah Pancasila sehingga menimbulkan disorientasi, tidak terwujudnya nilai-nilai Pancasila, terbatasnya perangkat kebijakan integrasi, dan lain-lain. Mewujudkan nilai-nilai Pancasila, perubahan nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, merosotnya pengakuan terhadap nilai-nilai budaya bangsa, bahaya keruntuhan bangsa, melemahnya kemandirian bangsa.<sup>2</sup>

Kepribadian juga dapat diartikan sebagai kepribadian, yaitu tindakan dan tindakan yang selalu biasa dilakukan dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari. Kepribadian juga diartikan sebagai kepribadian, atau sifat-sifat batin seseorang, yang mempengaruhi segala pikiran dan tindakan, atau watak seseorang. Upaya perbaikan dilakukan sehubungan dengan adanya fenomena yang berhubungan dengan kerusakan moral.

Berdasarkan kebijakan pemerintah untuk memasukkan mata pelajaran agama Islam di UAN, kami membuat program pendidikan karakter berbasis sekolah, antara lain dengan mengadakan seminar dan pelatihan pengembangan akhlak bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah. Baik sekolah mandiri maupun sekolah terpadu mata pelajaran. Menurut Profesor Dr. Ahmad Tafseer, kegagalan pendidikan terutama pada pendidikan akhlak. Misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang mengarah pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual, agama, dan etika yang harus diprioritaskan terlebih dahulu. Masalah moral sedang berlangsung. Nasehat terbaik yang Imam Ghazali berikan mengenai pendidikan adalah memperhatikan permasalahan pendidikan anak sejak kecil, sejak awal kehidupan. Karena semakin tua usia seorang anak, maka semakin tualah orang tersebut.

---

<sup>1</sup> M A Prof. DR. H. Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Prenada Media, 2016), 16. <<https://books.google.co.id/books?id=orJADwAAQBAJ>>.

<sup>2</sup> Muhammad Abu Kholil, 'Muatan Lokal Ke-NU-an (Analisis Pembentukan Karakter Kebangsaan Peserta Didik Melalui Sejarah Dan Kebudayaan Islam)', IKLILA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 4.1 (2021), 64–77.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan secara umum yang membangun kecerdasan sekaligus membangun kepribadian menjadi manusia yang lebih baik. Gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter (akhlak) adalah salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama bagi generasi di masa mendatang. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan masalah yang tak kunjung selesai dan kian merebak, yaitu masalah akhlak. Meningkatnya persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat – mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri, bahkan sampai membunuh anggota keluarganya sendiri – sudah tidak asing lagi didengar dan disaksikan.

Fenomena keseharian menunjukkan, perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang telah dijiwai oleh falsafah pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan antara lain disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan kebiasaan dalam melakukan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian manusia.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tentang kerusakan akhlak, maka upaya-upaya perbaikan dilakukan. Mulai dari kebijakan pemerintah memasukkan mata pelajaran Agama Islam dalam UAN, orang tua mernasukkan anak-anaknya ke dalam TPA dan pesantren, mengadakan seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan tentang pembinaan akhlak, sampai sekarang upaya pemerintah adalah membuat program pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah-sekolah baik secara independent maupun terintegral ke dalam mata pelajaran.<sup>4</sup>

Menurut Prof Dr. Ahmad Tafsir, kegagalan pendidikan terletak terutama pada pendidikan akhlak.<sup>5</sup> Misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi. Masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.

Menurut Tardib, hal di atas sejalan dengan misi yang di bawa oleh Rasulullah SAW, menyampaikan ajaran Islam yaitu, menyempurnakan akhlak manusia, beliau bersabda “aku

---

<sup>3</sup> Muhammad Abu Kholil, ‘Muatan Lokal Ke-NU-an (Analisis Pembentukan Karakter Kebangsaan Peserta Didik Melalui Sejarah Dan Kebudayaan Islam)’, *IKLILA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4.1 (2021), 64–77.

<sup>4</sup> Faiq Nurul Izzah and Nur Hidayat, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Alam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Dan Relevansinya Bagi Siswa MI’, *Jurnal Al-Bidayah*, 5.1 (2013), 66.

<sup>5</sup> Moh Wardi, ‘Metode Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir’, *Fikrotuna*, 3.1 (2017), 125.

<<https://doi.org/10.32806/jf.v3i1.89>>.

diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Ahmad dan Baihaqi).<sup>6</sup> Imam Baqir dalam Sultani dan Ghulam mengatakan, tentang seorang yang baik adalah yang paling sempurna dari sudut pandang iman adalah akhlaknya, begitu juga imam Shadiq mengatakan “Orang mukmin pada hari kiamat tidak membawa kehadiran Allah yang lebih disukai, kecuali akhlak yang bai dengan manusia, selain tugas-tugas yang diwajibkannya”. Pandangan senada juga dikemukakan oleh Ali Abdul Halim, akhlak merupakan sifat tabiat fitri (asli) yang berada pada diri manusia, fitrah manusia mempunyai dua bentuk, pertama yaitu sifat bathiniyah (kejiwaan) dan yang kedua adalah sifat dhahiriyah (kejiwaan).<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Terdapat tiga hal prinsipal dalam hal pembinaan karakter bangsa. Tiga hal prinsipal tersebut adalah: 1) Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis, bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat, kerja keras serta berani menghadapi tantangan. 2) Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa. 3) Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas, yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu concerted effort dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai karakter bisa didapatkan pada referensi-referensi klasik dan salah satu referensi klasik yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter adalah kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Baradja yang ditulis menggunakan bahasa arab kemudian diterjemahkan ke bahasa jawa menggunakan huruf arab pegon. Kitab ini mencakup tentang aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Kitab ini menjelaskan bahwa akhlak bagi anak merupakan salah satu jalan untuk bisa masuk surga, bahkan anak-anak diharapkan sejak kecil sudah memiliki akhlak yang baik agar kelak tidak menyesal di usia dewasa dan dapat terjauhkan dari sifat dan perbuatan tidak terpuji. kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Baradja yang berisi tentang bimbingan kepada anak bagaimana cara berakhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Menurut penelitian Muhammad Arif, 2018 tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah, pendidikan akhlak yaitu penanaman akhlak kepada seorang anak pada usia dini sangatlah penting. Dalam konteks pendidikan akhlak, harus ditempuh secara runtut dari mulai, pemberian pendidikan akhlak kepada Allah SWT adalah segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada Allah SWT, Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, Akhlak kepada kedua orang tua, Akhlak kepada saudara, Akhlak kepada tetangga dan Akhlak kepada guru.

Menurut Azka Nuhla, 2016, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin* karya Umar Ibnu Ahmad Barjah, menjelaskan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah substansi dari pendidikan akhlak yang berkaitan dengan baik dan buruk perbuatan manusia.

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, ‘Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah’, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), 197 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>>.

<sup>7</sup> Muhamad Arif, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah’, *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.2 (2018), 403.

Seperti halnya penelitian Kusik Kusuma Bangsa, 2019. Madrasah diniyah merupakan lembaga dakwah islamiyah yang turut serta mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa. Agar santri yang belajar di lembaga pendidikan diniyah bisa faham dan mengerti terhadap dinamika aspek kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu maka pendidikan madrasah diniyah menekankan kepada kemampuan konprehensif, yang meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual, dan sekaligus keahlian ilmu-ilmu modern.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti kitab Al- Akhlak Lil Banin karena dirasa sudah dapat mewakili pembahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini, terutama dalam masalah nilai karakter dan akhlak. Karena itu, penulis tertarik mengambil judul “Upaya Pembentukan Karakter Anak melalui kajian rutin Kitab Ahlakul Banin Di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo”

Kitab Al-Akhlak Lil Banin di nilai sangat penting dalam menunjang penanaman nilai-nilai karakter. Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo menggunakan kitab ini sebagai bahan ajar yang diharapkan menjadi salah satu terobosan dalam membangun peserta didik memiliki karakter yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang.

## METHODS

Penelitian tentang “Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kitab Al-Akhlak Lil Banin di “Upaya Pembentukan Karakter Anak melalui kajian rutin Kitab Ahlakul Banin Di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo” ini tergolong sebagai studi kasus penelitian lapangan (field research). Dapat disebut juga sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus terjun langsung di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reserch) yang bersifat deskriptis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dan adapun yang menjadi sumber penelitian ini adalah sumber lapangan, yaitu: Data Primer, Data Sekunder. Dengan Fokus Penelitian terkait kajian kitab Al- Akhlak Lil Banin mengenai Upaya Pembentukan Karakter Anak melalui kajian rutin Kitab Ahlakul Banin Di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo.

## RESULTS AND DISCUSSION

### 1. Konsep Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>8</sup>. Dari definis tersebut, terdapat dua asal-usul akhlak. pertama, akhlak yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak

<sup>8</sup> Rosif Rosif, “DIALEKTIKA PENDIDIKAN ETIKA DALAM ISLAM (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.24054/jpai.2015.3.2.393-417>.

kecil. Kedua ialah akhlak seorang yang diperoleh dari kebiasaan dengan latihan yang berulang-ulang. Jadi akhlak juga dapat dilatih dengan perbuatan-perbuatan yang baik<sup>9</sup>.

Menurut Ibnu Miskawaih, sikap dari sifat manusia harus dibangun atau dibentuk dengan menggunakan teori The Golden Mean (jalan tengah)<sup>10</sup>. Ada 4 sikap yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni (self control), (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta (keadilan). Keempat Karakter inilah yang menjadi prinsip dasar moral manusia. Dan sifat-sifat lain yang membentuk kebajikan moral manusia merupakan turunan atau cabang dari empat dasar kebajikan moral tersebut. Properti utama disebut sebagai *al-fadlilah*, berada dalam posisi tengah, dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah (ekstrem kekurangan) dan (ekstrem kelebihan).

Posisi tengah yang adalah standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah (*wasath al-haqiqi*) atau yang disebut keunggulan, yang disebut juga (jalan lurus). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keunggulan sikap manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah sikap yang terpuji<sup>11</sup>.

Ekstrem Kekurangan	Posisi Tengah	Ekstrem Kelebihan
Ketuliaan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekat
Dingin Hati	Kontrol Diri	Rakus
Teraniaya	Adil	Melakukan mungkar

## 2. Akhlak Dalam Psikologi

Sedangkan dalam pengertian psikologi akhlak berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter didukung dengan psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan lebih merupakan ilmu yang dapat diterakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya. peran psikologi terhadap pendidikan karakter mampu menjadi wadah untuk mengenalkan

<sup>9</sup> Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 108–16, <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.

<sup>10</sup> Rahmanyah, *Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Dibidang Pendidikan*.

<sup>11</sup> Harpan Reksi Mulia, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38, <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012).

bagaimana pendidikan karakter itu sendiri, lalu mampu membangun sikap dan perilaku yang baik serta menunjukkan pentingnya memiliki karakter yang baik<sup>13</sup>.

### 3. Komparasi

Dari definis tersebut, terdapat dua asal-usul akhlak. pertama, akhlak yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil. Kedua ialah akhlak seorang yang diperoleh dari kebiasaan dengan latihan yang berulang-ulang. Jadi akhlak juga dapat dilatih dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Ada 4 sikap yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni (self control), (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta (keadilan). Keempat Karakter inilah yang menjadi prinsip dasar moral manusia. Dan sifat-sifat lain yang membentuk kebajikan moral manusia merupakan turunan atau cabang dari empat dasar kebajikan moral tersebut

Sedangkan dalam pengertian psikologi akhlak berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia

### 4. Pembahasan

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan yaitu daya pikir, dengan potensi tersebut manusia mampu berperilaku benar atau salah<sup>14</sup>. Seperti yang disampaikan pada hasil. Struktur manusia merupakan gabungan antara tubuh atau jasad dengan jiwa atau ruh, dengan begitu manusia menjadi nyata dan terlihat<sup>15</sup>. Dedangkan menurut Ghazali, hakekat manusia adalah al-nafs, al-qalb, al-ruh, dan al-aql<sup>16</sup>. Keempat hakekat tersebut juga merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh manusia, potensi-potensi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan<sup>17</sup>. Qalb yang ada pada diri manusia memiliki dua arti yaitu hati sebagai anggota tubuh (bentuk fisik) dan hati secara khusus, atau disebut hati yang halus yang berfungsi sebagai kebijaksanaan, kelembutan, hikmah dan cinta kasih<sup>18</sup>. Ruh dalam pandangan Al-Ghazali memiliki dua arti. Pertama, ruh sebagai substansi psikologis mempunyai makna sebagai sesuatu yang abstrak (*lafifah*) yang memiliki potensi untuk mengingat, berfikir dan mengetahui. Kedua, ruh sebagai substansi ruhani yang memiliki arti daya ketuhanan (*al qudrah al ilahiyah*)

<sup>13</sup> L Arliman, "Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Psikologi," *Ensiklopedia of Journal* 3, no. 3 (2021): 181–86, <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/754>.

<sup>14</sup> Mulia, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih."

<sup>15</sup> Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

<sup>16</sup> M. Yasir Nasution, "TELAAH SIGNIFIKANSI KONSEP MANUSIA MENURUT AL-GHAZÂLÎ," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.141>.

<sup>17</sup> Idi Warsah, "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazâli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia," *Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 54–77, <https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>.

<sup>18</sup> Enung Asmaya, "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunitas* (2018), <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.

yang tercipta dari alam urusan tuhan (*alam al amr*), dan bukan dari alam penciptaan (*alam al khalq*)<sup>19</sup>.

Ibnu Miskawaih menekankan eksistensi manusia bahwa manusia memiliki keistimewaan dengan daya berfikirnya<sup>20</sup>. Al-Ghazali juga menyebutkan pikiran sangatlah penting, pengertian akal terbagi menjadi dua. Pertama, akal merupakan substansi immaterial yang mengacu pada hakikat manusia. Kedua, akal sebagai kekuatan. Sedangkan tenaga juga dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga dalam (internal) dan tenaga luar yang meliputi seluruh anggota tubuh (eksternal). Akal merupakan substansi immaterial yang menggerakkan daya persepsi dari dalam pikiran, seperti pengingat (*dzakirah*), representasi (*khayaliyyah*), daya imajinasi (*mutakhayyilah*), estimasi (*wahmiyyah*), dan indra bersama (*al-hiss al-musyarak*) dan semuanya itu bertempat di rongga otak manusia<sup>21</sup>. Tentang berfikir juga disampaikan oleh filsuf Rene Descartes. Menurutnya bukti bahwa keberadaan manusia adalah bahwa ia bisa untuk berpikir sendiri, atau dalam semboyannya *Cogito Ergo Sum* yang memiliki arti “Aku berpikir maka aku ada”<sup>22</sup>.

Jiwa dalam perspektif Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang. jiwa manusia memiliki tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat<sup>23</sup>. Pertama, Daya nafsu yang buruk yaitu tempatnya syahwat. Kedua, Daya berani yang sedang yaitu tempatnya kemarahan dan tantangan. Ketiga, Daya berfikir yang baik merupakan menjadi dasar berfikir, membedakan. Dimana konsep jiwa Ibnu Miskawaih hampir sama dengan konsep yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Konsep jiwa Al-Ghazali juga dibagi menjadi tiga<sup>24</sup>. Pertama, *al-nafs al-nabatiyyah* (jiwa tumbuhan) yang merujuk pada penyempurna awal bagi jisim yang mempunyai fungsi sebagai sudut menerima dan memproses makanan. Kedua, *al-nafs al-hayawaniyyah* (Jiwa hidupan), jiwa ini berfungsi sebagai daya penggerak dan belajar dari lingkungan yang didapat dari panca indra. Ketiga, *al-nafs al-insaniyyah* (Jiwa insani) atau bisa disebut dengan jiwa rasional, yaitu sumber perilaku berdasarkan akal serta penyerapan dari lingkungan melalui panca indra. Kedudukan jiwa ini penting untuk digali lebih dalam, karena sebelum merujuk pada akhlak manusia haruslah mengerti potensi-potensi yang ada dalam jiwanya, dengan sudah mengenal jiwa itu sendiri maka jiwa manusia akan cenderung lembut dan juga membawa kepada akhlak yang baik juga.

Akhlik atau etika menjadi perhatian khusus dalam kehidupan manusia, dimana perilaku manusia yang berkaitan dengan akhlak ini akan terus terkikis sejalan dengan perkembangan zaman, utamanya dalam era modernisasi saat ini. Penekanan akhlak yang disampaikan oleh

<sup>19</sup> Hasanah, “MANUSIA DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI,” *Visipena Journal* 7, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.315>.

<sup>20</sup> Mir’atun Nur Arifah, “Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dengan Kurikulum ‘Learner Centered Design,’” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.592>.

<sup>21</sup> Ahmad Arisatul Cholikh, “Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali,” *KALIMAH* 13, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>.

<sup>22</sup> Luh Putu Cita Ardiayani, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari, “Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes,” *Vidya Darsan* 2, no. 2 (2021): hal. 139, <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1399>.

<sup>23</sup> Rahmaniyyah, *Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Dibidang Pendidikan*.

<sup>24</sup> Mohd Manawi Mohd Akib and Sharifah Basirah Syed Muhsin, “Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali,” *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.3>.

Ibnu Miskawaih merupakan etika yang sesuai dengan agama islam<sup>25</sup>. Dimana seseorang yang beragama islam harus mempunyai akhlak yang baik atau terpuji, karena jika manusia memiliki akhlak yang mulia maka manusia itu akan tinggi derajatnya dan disukai orang lain yang ada dalam lingkungannya, dengan begitu maka akan meningkatkan rasa bahagiaan dalam dirinya karena tidak timbulnya konflik. Ibnu Miskawaih dalam merumuskan akhlak bertujuan akhir untuk menciptakan kebahagiaan pada jiwa manusia<sup>26</sup>. Dengan begitu akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Bahkan kedudukan akhlak sendiri lebih tinggi dari pada ilmu<sup>27</sup>.

Pembentukan akhlak yang baik merupakan tantangan tersendiri, dimana manusia modern memiliki masalah yang kompleks. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terkikisnya akhlak di zaman sekarang<sup>28</sup>. Pertama, gemerlap dunia yang semakin menggoda. Kedua, keinginan yang berlebih terhadap materi. Dimana faktor tersebut juga membuat iman dari manusia semakin tipis. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa selain ahlak atau etika yang ada dalam jiwa manusia sebagai bawaan dari lahir, akhlak juga bisa dipelajari atau diperoleh dari kebiasaan dengan latihan yang berulang-ulang<sup>29</sup>. Artinya dalam membentuk akhlak yang baik maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak, mendalami ajaran islam dan dengan lingkungan yang baik. Dengan lingkungan yang mendukung maka akhlak dapat terbentuk. Namun demikian, Ibn Miskawaih pun menyadari akan susahnyanya untuk menghindar dari kesalahan dan kekurangan serta tidak mempunyanya manusia mengontrol daya-daya jiwa yang merupakan sumber perilaku manusia<sup>30</sup>.

Konsep akhlak Ibnu Miskawaih yaitu menggunakan teori jalan tengah. Adapun akhlak utamanya adalah kebijaksanaan, keberanian, menahan diri atau menjaga kesucian, keadilan. Akhlak tersebut menjadi induk dari beberapa cabang akhlak yang lain. Akhlak yang didapat dari jalan tengah ini bersifat fleksibel dan dinamis karena dapat berlaku terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai pokok dari keutamaan akhlak<sup>31</sup>. Dengan demikian manusia akan lebih stabil di kondisi apapun dan tidak kehilangan arah dalam hidup. Untuk mencapaik hal tersebut Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan adalah sebagai sarana menanamkan akhlak mulia, sosialisasi individu,

<sup>25</sup> Fardani, "PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH ( STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 PEDAN )" 5, no. 2 (2022): 117–29, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.798>.

<sup>26</sup> Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0."

<sup>27</sup> Dede Linda Lindawati, Akil Akil, and Acep Nurlaeli, "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.

<sup>28</sup> Audah Mannan, "ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI," *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.

<sup>29</sup> Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 39–58, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.

<sup>30</sup> Ahmad Ihwani, Muhammad Noupal, and Ari Sandi, "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>.

<sup>31</sup> Najwa Mu'minah, "CHARACTER BUILDING DALAM KONSEP PENDIDIKAN IMAM ZARKASYI DITINJAU DARI FILSAFAT MORAL IBNU MISKAWAIH," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.

menanamkan rasa malu dan memanusiaikan manusia. Sehingga pemikiran Ibnu Miskawaih ini sangat cocok digunakan di era krisis moralitas seperti zaman modern saat ini<sup>32</sup>.

## CONCLUSION

Kegiatan – kegiatan di madrasah diniyah nilai religius diantaranya seperti kewajiban praktik sholat pada setiap siswa, praktik berdzikir setelah sholat, menyetorkan hafalan surat-surat Qur'an dengan baik dan benar. Surat-surat tersebut seperti, Q.S Yasin, Q.S. Al- Waqiah, Q.S. Ar-Rohman, dan lain-lain. Hal-hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Diharapkan siswa dapat mengimplementasi kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan sholat wajib 5 waktu tepat waktu, penerapan dzikir rutin setelah sholat, selalu mendoakan kedua orang tua, . Hal tersebut juga di dukung oleh berbagai faktor lain seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan media massa.

Penanaman nilai religius begitu penting dilakukan ketika anak masih usia dini. Karena pengenalan Tuhan kepada anak merupakan bagian awal dari semua pengenalan yang diajarkan kepada anak. Tanpa adanya penanaman religius yang baik, anak akan sulit mengenal Tuhannya, dan cenderung akan sulit diarahkan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Penanaman nilai religius dapat dimulai dari hal- hal yang paling mudah seperti mencintai Allah, Rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan sebagainya. Lingkungan keluarga adalah bagian terpenting dalam pembelajaran dan penanaman nilai religius anak, karena bagaimanapun keluarga merupakan lingkup pertama dan yang paling dekat dengan anak. Sebagai orang tua yang baik, sudah seharusnya memberikan bimbingan yang baik pula kepada anak-anaknya.

Peneliti menganalisis bahwasanya, nilai religius merupakan nilai yang sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena melalui nilai ini, anak mengenal agama dan Tuhannya untuk pertama kali. Diharapkan, para murid dapat mengamalkan nilai-nilai kereligiusan tidak hanya terbatas saat pengajaran di madrasah saja, namun juga dapat membiasakannya ketika di rumah. Dengan begitu, penanaman nilai religius tidak hanya sekedar sebuah pemberian ajaran begitu saja, kemudian dilupakan namun juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lambat laun akan menjadi kebiasaan yang disertai rasa tanggung jawab dalam melaksanakannya.

Nilai pendidikan karakter selanjutnya ialah kedisiplinan Nilai tersebut dapat terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan para santri di Madrasah Diniyah ini, misalnya mereka telah diajarkan untuk selalu masuk tepat waktu ketika bel masuk sudah berbunyi, memakai baju seragam Madrasah sesuai dengan hari yang telah ditentukan, dan sebagainya. Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo sudah cukup disiplin dalam melaksanakan aturan yang berlaku. Siswa menggunakan seragam sesuai hari yang sudah ditetapkan, tertib dalam kelas, tidak berkeliaran diluar, menulis di buku catatan masing-masing pelajaran yang sedang berlangsung. Jika ada yang melanggar para guru tetap bersikap lembut kepada para murid mengingat mereka yang masih usia anak-anak. Selalu menasehati dengan

<sup>32</sup> Mulia, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih."

lembut, dengan menggunakan ungkapan bahwa hal tersebut kurang baik dan tidak akan disayang oleh Allah SWT. Dengan begitu, para murid dapat menerima dan melaksanakan aturan kedisiplinan tersebut tanpa ada rasa berat hati dan paksaan dalam melakukannya.

Peneliti menganalisis bahwasanya, nilai kedisiplinan merupakan nilai yang penting ditanamkan dan diajarkan kepada para murid agar para murid dapat lebih menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dikerjakan. Dalam penerapan nilai ini, memang diawali dengan adanya sifat yang mengikat dan memaksa untuk mematuhi suatu aturan. Mereka akan dilatih untuk menaati segala peraturan Madrasah yang telah ada dan akan dikenakan punishment (hukuman) apabila melanggar peraturan tersebut. Dengan begitu, akan mendorong kesadaran tiap murid untuk hidup dengan tertib dan sesuai aturan. Nilai karakter berikutnya adalah cinta kebersihan. Siswa didik untuk menerapkan nilai karakter cinta kebersihan. Disini, para murid selalu dianjurkan untuk membuang sampah pada tempatnya, merapikan barang-barang yang berantakan di dalam kelas, dan melaksanakan piket membersihkan kelas sesuai dengan jadwal. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Penanaman nilai cinta kebersihan tergambar pada kegiatan para murid sehari-hari di Madrasah, yakni para murid senantiasa diwajibkan untuk membuang sampah atau bungkus sisa makanan ke tempat sampah. Kemudian bagi murid yang terjadwal untuk melakukan piket kelas harian, maka wajib membersihkan kelas sebelum pembelajaran berlangsung. Selain kegiatan diatas, para guru juga menerapkan roan atau bersih-bersih secara bergantian di kantor. Hal ini dilakukan agar Madrasah senantiasa baik kondisinya dan bersih keadaannya. Dengan begitu, fasilitas-fasilitas yang ada di dalam Madrasah dapat terawat kondisinya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman dan kondusif.

Peneliti menganalisis bahwasanya, di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo, penerapan nilai kepedulian lingkungan dan cinta kebersihan tak hanya terbatas pada para murid saja, namun para guru di Madrasah juga diharuskan menerapkan hal tersebut Jadi, guru tidak sebatas menjadi pentransfer pengetahuan, namun juga sebagai figur baik yang dapat dicontoh oleh murid-muridnya. Saling bahu-membahu dalam menjaga dan merawat lingkungan Madrasah. Dengan begitu, tidak hanya lingkungan saja yang menjadi bersih, namun proses kegiatan belajar mengajar juga akan menjadi nyaman. Islam pun juga telah mengajarkan, bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Jadi, dengan menerapkan hidup bersih, berarti kita juga lebih beriman kepada Allah.

Selanjutnya adalah penanaman nilai keluarga (peduli sosial). Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo juga menerapkan nilai-nilai keluarga. Manusia adalah makhluk sosial yang tentu saja membutuhkan manusia yang lain dan tidak dapat hidup serta memenuhi kebutuhannya sendirian. Penanaman nilai karakter peduli sosial sangatlah penting ditanamkan pada anak sejak usia dini, dengan begitu mereka akan memiliki rasa kemanusiaan dan solidaritas yang tinggi antar sesama.

Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo telah menerapkan nilai peduli sosial. Peduli kepada sesama merupakan nilai kekeluargaan. Siswa sudah menerapkan sikap saling menolong sesama teman yang mengalami kesulitan, sopan santun terhadap guru, teman, orang tua maupun orang lain, mereka juga akur kepada teman-teman. Guru juga menjadi tauladan atau contoh yang baik bagi para murid dalam kesehariannya, dengan berbicara baik, sopan santun, berpakaian sopan, dan sebagainya.

Dengan begitu, murid akan cenderung melihat kemudian mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Karena pada dasarnya, guru adalah digugu dan ditiru.

Penguatan nilai kepedulian sosial di Madrasah ini sudah cukup baik. Dengan menyediakan kotak amal, para murid Madrasah diharapkan akan timbul rasa ingin tolong-menolong. Guru juga menjelaskan bahwa dana yang terkumpul akan digunakan untuk kegiatan sosial, seperti yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharam yaitu menyantuni anak yatim, membeli sembako untuk disedekahkan kepada yang membutuhkan, membantu para janda, dan lain-lain. Dengan menyaksikan acara tersebut, diharapkan menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi pada siswa.

Peneliti menganalisis bahwasanya, penanaman nilai kepedulian sosial akan menjadi bekal para murid ketika mereka berada di lingkup masyarakat mereka. Diharapkan para murid, tidak hanya memiliki sopan santun terhadap orang tuanya, namun juga memiliki sopan santun terhadap anggota keluarga yang lain dan juga masyarakat di lingkungannya. Menaati setiap norma yang berlaku di masyarakat dan saling menghormati berbagai agama, suku, dan ras. Dengan adanya sikap toleransi dan saling menghormati, maka kehidupan yang damai dan kesejahteraan akan mudah terwujud.

Dari analisis di atas, maka metode pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo menggunakan varian metode yang saling terkait dan orientasinya pada penanaman karakter dalam berbagai bidang materi yang diajarkan. Beberapa metode yang digunakan antara lain metode Upaya Pembentukan Karakter Anak melalui kajian rutin Kitab Ahlakul Banin Di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Al-Muttaqin Jabung Mlarak Ponorogo

## REFERENCES

- 'Aliyah, Endranul, and Noor Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 161. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.
- Amiruddin, Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.
- Ardiyani, Luh Putu Cita, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari. "Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes." *Vidya Darsan* 2, no. 2 (2021): hal. 139. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1399>.
- Arifah, Mir'atun Nur. "Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dengan Kurikulum 'Learner Centered Design.'" *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.592>.
- Arliman, L. "Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Psikologi." *Ensiklopedia of Journal* 3, no. 3 (2021): 181–86. <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/754>.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Bisri, Khasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Bandung: NUSAMEDIA, 2021.
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *KALIMAH* 13, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>.

- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fardani. "PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH ( STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 PEDAN )" 5, no. 2 (2022): 117–29. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.798>.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.
- Hariadi, alimatus sa'adah dan m. farhan. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 20–21. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.
- Hasanah. "MANUSIA DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI." *Visipena Journal* 7, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.315>.
- Ihwani, Ahmad, Muhammad Noupal, and Ari Sandi. "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>.
- Ismail K Usman. "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldum." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018): 121. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.
- K. Huda, Fita Ratu Prilia. "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih." *Penelitian Keislaman: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. 20 (2021): 16. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>.
- Khairiah, D, and A W Manalu. "Filsafat Paud: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan ...* 1, no. 1 (2021): 32–46. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3863>.
- Lindawati, Dede Linda, Akil Akil, and Acep Nurlaeli. "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.
- Lindawati, Nurlaeli & Akil. "Analisis Adab Peserta Didik Melalui Konsep Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 254–64. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.
- Mannan, Audah. "ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.
- Maula, Atika Rofiqatul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzibul Akhlak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 68–72. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1>.
- Mohd Akib, Mohd Manawi, and Sharifah Basirah Syed Muhsin. "Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.3>.
- Mu'minah, Najwa. "CHARACTER BUILDING DALAM KONSEP PENDIDIKAN IMAM ZARKASYI DITINJAU DARI FILSAFAT MORAL IBNU MISKAWAIH." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.
- Mulia, Harpan Reksi. "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.
- Nasution, M. Yasir. "TELAAH SIGNIFIKANSI KONSEP MANUSIA MENURUT AL-GHAZALÎ." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.141>.

- Rahayu, Fitriani. "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019).  
<https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.
- Rahmaniyah, Istighfarotul. *Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Dibidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22.  
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.
- Rosif, Rosif. "DIALEKTIKA PENDIDIKAN ETIKA DALAM ISLAM (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.393-417>.
- Safii, Safii. "IBN MISKAWAIH Filsafat Al-Nafs Dan Al-Akhlāq." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.344>.
- Supriaji, Ujud. "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 39–58.  
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.
- Thaib, Muhammad Ichsan. "Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2021): 75–101.  
<https://doi.org/10.47574/kalam.v9i1.108>.
- Ujud Supriaji. "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 108–16.  
<https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.
- Warsah, Idi. "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia." *Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 54–77.  
<https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.